

BAB II KERANGKA TEORI

A. Ruang Lingkup Maqamat

1. Definisi Maqamat dalam Tasawuf

Penjelasan mengenai thariqat dan keilmuan tasawuf tentu tidak lepas dari peranan sufi sebagai pelaku tasawuf sebagai jalan spiritual yang harus dijalani seorang sufi. Kata sufi, belum dikenal pada abad ketiga hijriyyah dan baru dikenal pada abad setelahnya. Bahwasannya, aliran sufi dikembangkan oleh Hasan Al Basri, namun bibit keilmuan dan amalan dzahir itu banyak diambil sejak masa Ali bin Abi Thalib dari dirinya dan Abu Hurayyah, Salman Al Farisi, Hasan dan Husayn, Ahl al-bayt, Ja'far Sadiq.¹ Maqamat merupakan salah satu cara yang digunakan setiap sufi untuk menempuh thariqatnya, sebagai tolak ukur tingkatan spirituanya dalam kehidupan agar samapai kepada Tuhannya melalui dari satu maqam ke maqam yang lebih tinggi. Istilah maqamat sendiri dikenal pada masa perkembangan tasawuf yaitu pada abad ke- 11 H, istilah tersebut dipopulerkan oleh Dhun Al-Misri sebagai tokoh sufi Sunni.²

Maqamat adalah bentuk jamak mu'annas dari kata *al maqam*. Dalam bahasa Indonesia ia berarti kedudukan, derajat atau pangkat. Sedangkan dalam ilmu tasawuf adalah kedudukan seorang hamba dihadapan Allah SWT, yang didapatinya melalui ibadah dan mujahadah serta latihan-latihan spiritual lainnya. *al-maqam* bisa juga diartikat sebagai tingkatan-tingkatan pendekatan untuk menuju Tuhan yang harus dilalui seorang sufi secara bertahap.³ Maqamat ialah kedudukan adab (ketika) seorang hamba dalam wushul

¹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara 1996), 41.

² Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2010), 209.

³ Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2016), 94-95

kepada Allah SWT melalui berbagai macam upaya yang dilakukan, dengan diwujudkan melalui suatu tujuan pencarian. Masing-masing berada dalam kedudukannya ketika dalam kondisi tersebut, disertai tingkah laku (*riyadah*) hanya kepada Allah SWT.

Maqam artinya *iqamah*, sebagaimana *al-madkhal* artinya *idkhal* dan *al-makhrāj* artinya *al-ikhraj*. Seseorang tidak sah dalam tahap suatu maqam kecuali disertai penyaksian kepada kedudukan Allah SWT terhadap dirinya dengan maqam tersebut, serta ia memiliki struktur bangunan ruhani yang benar sesuai dengan landasan atau pondasi yang shahih.

Istilah maqamat tidak akan pernah lepas dari *ahwal*, meski tidak ditempatkan dalam kegiatan tasawuf pada masa sufi salaf. Dijelaskan bahwa antara *ahwal* dan maqamat itu sendiri bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, karena kenaikan dari satu tahapan maqam ke maqam yang lebih tinggi tingkatannya, tidak akan pernah terlepas dari yang namanya hal (*ahwal*) yang sudah dilalui dengan sempurna. Oleh karena itu hal (*ahwal*) ini bersifat muhibah dapat naik dari maqam yang telah diperoleh, melalui usaha ketahap maqam yang lebih tinggi. Karena tidak ada maqam yang dapat dilalui tanpa hal (*ahwal*), sebuah hal (*ahwal*) tertentu ada yang menjadi maqam, namun ada pula yang tidak.⁴

Sekalipun sama-sama dialami dalam perjalanan spiritual setiap sufi untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Allah SWT, terdapat perbedaan yang mendasar mengenai maqamat dan *ahwal*. Secara etimologis, maqamat memiliki arti tingkatan-tingkatan perjalanan spiritual yang dengan gigih diusahakan oleh seorang sufi untuk memperolehnya, dengan melalui tahapan demi tahapan dari satu tingkat ketingkat yang lebih tinggi hingga mencapai maqam yang sempurna. Perjuangan ini merupakan proses

⁴ In'amuzzaidi Mayhudi, *Wali Sufi Gila*, (Yogyakarta, Ar Ruzz Press, 2003). 55.

spiritual yang panjang untuk melawan hawa nafsu dan tak jarang pula di perlukan waktu yang sangat panjang untuk melalui satu maqam ke maqam selanjutnya hingga maqam yang paling tinggi, namun terdapat pula yang dapat menempuh dengan waktu yang singkat, agar mencapai kedekatan yang sempurna ke pada Allah SWT. Sedangkan *Ahwal* yang memiliki arti sesuatu yang diperoleh secara spontan sebagai hadiah dari Allah SWT.⁵

Al Qusyairi menjelaskan bahwa seorang sufi tidak akan naik dari satu maqam ke maqam selanjutnya sebelum memenuhi semua persyaratan pada maqam sebelumnya. Barang siapa yang belum sepenuhnya *qana'ah* belum bisa mencapai *tawakal*. Barang siapa yang belum bisa *tawakal* tidak bisa mencapai *taslim*. Barang siapa yang belum sah bertobat maka tidak bisa ber *inabat*. Begitupun seterusnya. Sedangkan mengenai *ahwal*, menurut Al Qusyairi yaitu sebuah makna yang hadir dalam hati seorang sufi tanpa disengaja, tanpa ditarik, dan tanpa diusahakan pula. Berbeda dengan maqamat yang diperoleh melalui usaha spiritual, justru *ahwal* ini bersifat mauhibah atau pemberian langsung dari Allah SWT. Keadaan spiritual *ahwal* ini akan terus naik sesuai dengan tahapan maqam yang diusahakannya.⁶

Al sarraj Al Tusi mengatakan bahwa ketika ditanya tentang pengertian maqamat maka jawabannya adalah suatu kedudukan hamba dihadapan Tuhannya, dalam melakukan ibadah, *mujahadah*, *riyadah*, dan kontemplasi. Seperti halnya yang sudah tertera dalam Al Qur'an surat Ibrahim ayat 14 serta surat Al Saffat ayat 164. Sedangkan mengenai *ahwal* sendiri merupakan suatu perasaan yang ada di hati dan tidak kekal. Maka lebih lanjut, Al Sarraj Al Tusi menjelaskan bahwa *ahwal* tidak dicapai dengan *mujahadah*, *ibadah* dan *riyadah* (sebagai mana dalam

⁵ MulyadHi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta, Erlangga, 2006), 180.

⁶ In'amuzzaidi Mayhudi, *Wali Sufi Gila*, 51.

mencapai maqamat). Melainkan *ahwal* sendiri ini seperti *muraqabah* yaitu pengawasan dari Allah SWT. Adapun syarat dalam maqamat untuk mencapai tingkat tertinggi, menurut Al Sarraj Al Tusi yaitu tidak naik dari satu kedudukan yang lebih tinggi, sebelum menyempurnakan kedudukan yang lebih dahulu atau yang sudah dilaluinya, karena seorang yang tidak memiliki sifat apa adanya tidak akan mampu untuk bertawakkal, sedangkan barang siapa yang tidak memiliki sifat tawakal maka ia tidak akan bisa berserah diri. Dan orang yang tidak bertaubat maka ia tidak memiliki sifat *inabah*, sedangkan seorang yang tidak memiliki sifat *wara'* atau kelurusan budi, maka ia tidak akan bisa menjadi seorang yang zahid,⁷

Ahwal dikalangan kaum sufi adalah sesuatu yang berkaitan dengan hati, yang diperoleh tanpa kesengajaan seorang sufi, bukan pula usaha, karena *ahwal* itu sendiri seperti kegembiraan, duka cita, kelapangan hati, kerinduan (*Syauq*), keterkejutan (*Inzi'aj*), kewibawaan (*Haibah*), kebutuhan (*Ihtiyaj*). Maka jelas bahwa *ahwal* adalah keadaan yang merupakan mawahib, sedangkan maqamat adalah kedudukan dari hasil yang diusahakan. *Ahwal* terwujud dari Al Juud atau kemurahan, sedangkan maqamat terwujud mencurahkan tenaga. Seorang yang memiliki maqam akan mantab dalam kedudukannya, sedangkan seorang yang memiliki awal akan meningkat dari keadaanya.⁸

Sebuah maqamat merupakan kualitas kejiwaan yang sifatnya tetap. Sehingga berbeda dengan *ahwal* yang sifatnya sementara. Meskipun banyak para tokoh yang masih memperdebatkan mengenai hal ini.⁹ Tentang berapa jumlah tangga atau maqamat yang harus di tempuh oleh seorang sufi untuk mencapai

⁷ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, 210.

⁸ Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawf*, (Surabaya, Darul Ihya', 1996), 220.

⁹ Sayyed Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1990), 60-61.

Tuhan, kalagan sufi tidak sama pendapatnya.¹⁰ Al Qusyairi dalam bukunya “*Ar Risalah Qusyariyyah*” memberi urutan maqamat sebagai berikut: *taubat, mujahadah, khalwat, uzlah, takwa, wara’, zuhud, khauf, raja’, qana’ah, tawakal, syukur, sabar, muraqabah, riḍa, ikhlas, zikir, mahabbah, dan syauq*. Sementara itu, Al Kalabazi dalam bukunya “*at ta’arruf li maḥab at-tasawuf*” menjadikan *tobat* sebagai kunci ketaatan. Kemudian *zuhud, sabar, farq, tawaḍu’, takwa, ikhlas, syukur, tawakal, riḍa, yaqin, zikir, ‘uns, dan, mahabbah*. Sedangkan Asy Syukhrawardi dalam bukunya “*al-awarif al-ma’arif*” merumuskan maqam menjadi, *tobat, wara’, zuhud, sabar, farq, syukur, khauf, tawakal, dan riḍa*.¹¹ Dalam pada itu Imam Al Ghazali dalam kitabnya *ihya’ Ulum al-Din* mengatakan bahwa maqamat itu ada tujuh yaitu *at-tauba, al-sabr, al-zuhud, al-tawakkal, al-mahabbah, al-ma’rifah, dan al-riḍa*. Kutipan tersebut memperlihatkan keadaan variasi penyebutan maqamat yang berbeda-beda, namun ada maqamat yang oleh mereka sepakati, yaitu seperti *al-taubah, al-zuhud, al-wara’, al-farq, al-ṣabr, asy-syukr, al-tawakkal, dan al-riḍa*. Sedangkan *khauf, al-tawaḍu’, at-taqwa, raja’, syauq, ‘uns, al-mahabbah, dan al-ma’rifat* oleh mereka tidak sepakati sebagai maqamat, tetapi terkadang para ahli tasawuf menyebutkannya sebagai “hal”. Untuk itu dalam uraian ini, akan mengupas lebih dalam lagi mengenai tingkatan-tingkatan maqamat dan juga ahwal.

2. Tingkatan-Tingkatan Maqamat Dalam Tasawuf

a. At-Taubah

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 167.

¹¹ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf “Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya”* (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2015), 48.

At-taubah berasal dari bahasa Arab *taba*, *yatubu*, *taubatan* yang artinya kembali. Sedangkan taubat yang dimaksud oleh kalangan sufi adalah memohon ampunan atas segala dosa dan kesalahan disertai janji yang sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut, yang disertai dengan melakukan amal kebajikan. Harun nasution mengatakan, taubat yang dimaksud kaum sufi disini yaitu taubat yang sebenarnya, taubat yang tidak akan membawa kepada dosa lagi.¹² Jadi yang dimaksud tabat disini adalah kesadaran hati terhadap kelalaian diri dan memandang diri dalam keadaan yang serba kurang karena tercemar dngan berbagai dosa.¹³ Sedangkan taubat dalam istilah agama adalah:¹⁴

الرجوع عما كان مذموما في الشرع الرما هو محمود فيه

Artinya: *“kembali dari perbuatan yang tercela menurut ketentuan agama menuju perbuatan terpuji”*.

Menurut Qamar Kailani dalam bukunya *“Fi At-Tasawwuf Al-Islami”*, taubat adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dalam hati disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa. Sementara itu, Al Ghazali mengklasifikasikan taubat menjadi tiga tingkatan:¹⁵

- 1) Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut kepada siksa Allah SWT.
- 2) Beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju kesituasi yang lebih baik lagi dalam

¹² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, 171.

¹³ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat “Dimensi Esoteris Ajaran Islam”* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), 21.

¹⁴ Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*, 98.

¹⁵ M. Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bndung, CV. Pustaka Setia, 2008), 78.

tasawuf, keadaan ini sering disebut dengan “*inabah*”.

- 3) Rasa penyesalan yang dilakukan sematamata kerana ketaatan dan kecintaan kepada Allah SWT.

Orang yang bertaubat adalah pecinta Tuhan. Pecinta tuhan akan selalu ingat dengan Tuhan. Ingat kepada Tuhan berarti salah bila ia masih ingat akan dosanya, karena ingat kepada dosa menjadi tabir penyekat antara Tuhan dengan orang yang mengingat-Nya. Kesadaran akan keberadaan dirinya itu termasuk dosa, bahkan dosa yang paling besar. Melupakan dosa dengan demikian harus melupakan keberadaan dirinya.¹⁶ Hal ini dapat dipahami dan dijelaskan dalam Al Qur’a yaitu:¹⁷

وَتُوبُوا إِلَىٰ اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An-Nuur: 31)

Kebanyakan sufi menjadikan taubat sebagai perhentian awal di jalan menuju Allah SWT. Pada tingkatan terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan jasad atau anggota-anggota badan. Pada tingkatan menengah, disamping menyangkut dosa yang dilakukan jasad, taubat menyangkut pula pangkal dosa-dosa, seperti *dengki*, *sombong*, *riya*. Pada tingkatan yang lebih tinggi, taubat menyangkut usaha menjauhkan bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkatan terakhir, taubat berarti penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah SWT. Taubat pada tingkatan ini adalah penolakan terhadap segala sesuatu selain yang dapat

¹⁶ Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*, 99.

¹⁷ Imam al Qusyairi an Naisabry “Risalatul Qusyairiyah” induk tasawuf terjemah luqman hakim (surabaya, risalah gusti, 1999). 78

memalingkan dari jalan Allah SWT.¹⁸ Taubat mempunyai tiga tingkatan yaitu:¹⁹

1) Taubat orang yang sadar

Awalnya kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan beragama tetapi akhirnya menjadi tinggi dalam perasaan dan bertambah menjadi peringatan.

2) Taubah orang salik

Taubah seorang salik bukan dari dosa dan kesalahan dan bukan dari penyesalan dan istighfar tetapi terjadi karena perpindahan kondisi jiwa yang naik menjadi sempurna, sehingga dapat menghadirkan Allah SWT dalam setiap gerak nafasnya.

3) Taubah orang Arif

Taubah seorang arif (orang yang ma'rifat) bukan dari dosa atau dari menyalahi jiwa, tetapi taubah dari keluhan terhadap dirinya sendiri bahwa dirinya itu berada dalam genggaman Tuhannya.

Hasan Al Basri menceritakan mengenai taubat sebagai maqam pertama sejak perjalanan spiritual Nabi Adam a.s, diceritakan Bahwa Nabi Adam bertahun-tahun melakukan taubat, hingga turunlah malaikat Jibril bersama dengan malaikat Mikail dan Israfil yang mengatakan “Wahai Adam a.s, bersihkanlah wajahmu dan usaplah air matam, karena Allah SWT, telah menerima taubatmu, kemudian memohonlah sesuatu kepada Allah SWT”. Nabi Adam bertanya kepada malaikat Jibril, “apakah yang terjadi pada diriku setelah bertaubat dan berdo'a ? serta dimanakah posisiku ?”. Maka turunlah wahyu Allah, bahwa bahwa taubatmu (Adam) adalah usaha maksimal yang menjadi warisan turun temurun

¹⁸ M. Solihin, Rosion Anwar, *Ilmu Tasawuf*,78.

¹⁹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat “Dimensi Esoteris Ajaran Islam”*, 21.

anak cucumu kelak, dari sinilah aku menerima taubatmu bersama do'a mu, sebagaimana halnya engkau sekarang. Maka barang siapa yang bertaubat setelah melakukan dosa, dengan beristighfar dan berdo'a, pasti Aku terima karena kedudukannya sangat dekat dengan Ku.²⁰

b. Wara'

Secara lungowi *wara'* artinya hati-hati. Secara istilah *wara'* adalah sikap menahan diri agar hatimu tidak menyimpang sekejappun dari mengingat Allah SWT.²¹ Namun secara harfiah al *wara'* artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Dan dalam pengertian sufi *wara'* adalah meninggalkan segala yang didalamnya terdapat keragu-raguan antar halal dan haram (*syubhad*). Sikap menjauhi diri dari yang *syubhad* ini sejalan dengan hadist Nabi yang artinya:

“Barangsiapa yang dirinya terbebas dari syubhad, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari yang haram.”

Hadist tersebut menunjukkan bahwa *syubhad* lebih dekat pada yang haram. Kaum sufi menyadari benar bahwa setiap makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya yang haram dapat memberi pengaruh bagi orang yang memekannya, minum, atau memakainya. Orang yang demikian akan keras hatinya, sulit mendapatkan hidayah dan ilham dari Allah SWT. Hal ini dipahami dari hadist Nabi yang menyatakan bahwa setiap makanan yang haram dimakan oleh manusia akan menyebabkan noda hitam pada hati yang lama-lama hati menjadi keras. Hal ini sangat ditakuti oleh para sufi yang senantiasa mengharapkan

²⁰ Majhuddin, *Ahlak tasawuf II*, 212.

²¹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat “Dimensi Esoteris Ajaran Islam”*, 22.

nur ilahi yang dipancarkan lewat hatinya yang bersih.²²

Sufi yang lain mengemukakan bahwa *wara'* adalah seorang hamba tidak berbicara melainkan dalam kebenaran, baik dalam keadaan ridha maupun dalam keadaan marah. *Wara'* mempunyai empat tingkatan, yaitu:²³

1) *Wara'* orang awam

Yakni *wara'* orang kebanyakan yaitu memahami diri dari melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

2) *Wara'* orang salih

Menahan diri dari menyentuh atau memakan sesuatu yang mungkin akan jatuh kepada haram, misalnya memakan sesuatu yang tidak jelas hukumnya (*syubhat*).

3) *Wara'* muttaqin

Menahan diri dari sesuatu yang tidak diharamkan dan tidak syubhat karena takut jatuh kepada yang haram.

4) *Wara'* orang benar

Wara' orang benar adalah menahan diri dari apa yang tidak berdosa sama sekali dan tidak khawatir jatuh kedalam dosa, tetapi dia menahan diri melakukannya karena takut tidak ada niat untuk beribadah kepada Allah SWT atau karena dapat membawanya kepada sebab-sebab yang memudahkannya jatuh kepada yang makruh atau maksiat. Menahan diri melakukan sesuatu yang tidak dilarang karena khawatir tidak ada niat untuk beribadah kepada Allah SWT.

c. Zuhud

Sesudah maqam *wara'* dikuasai mereka baru berusaha menggapai maqam di atasnya,

²² Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 172-173.

²³ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat "Dimensi Esoteris Ajaran Islam"*, 22-23.

yakni maqam zuhud. Berbeda dengan wara' yang pada dasarnya merupakan perilaku menjauhi yang syubhad dan setiap yang haram, maka zuhud pada dasarnya adalah tidak tama' atau tidak ingin mengutamakan kesenangan duniawi.²⁴

Secara harfiah zuhud berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian.²⁵ Telah terjadi pemahaman dan penafsiran yang beragam terhadap *zuhud*. Namun, secara umum. *Zuhud* dapat di artikan sebagai sikap pelepasan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Sampai dimana betas pelepasan diri dari rasa ketergantungan itu? Para sufi berlainan pendapat dalam menjawabnya.²⁶

Pertama Al Ghazali, mengartikan zuhud sebagai sikap mengurangi keterikatan pada dunia untuk kemudian menjauhinya dengan penuh kesadaran.

Kedua Al Qusyairi, mengartikan zuhud sebagai suatu sikap menerima rezeki yang diterimanya. Jika makmur, ia tidak merasa bangga dan gembira. Namun, apabila miskin, ia pun tidak bersedih.

Ketiga Hasan Al Bashri, mengartikan zuhud adalah meninggalkan kehidupan dunia karena dunia ini tidak ubannya seperti ular, licin apabila dipegang, tetapi racunnya dapat membunuh.

Kendatipun didefinisikan dengan redaksi yang berbeda, inti dan tujuan zuhud tetaplah sama, yaitu tidaklah menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan akhir. Dunia

²⁴ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf "Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya"*, 49.

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, 168.

²⁶ M. Solihin, Rosion Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 78-79

haruslah ditempatkan sebagai sarana dan dimanfaatkan secara terbatas dan terkendali. Jangan sampai kenikmaan duniawi menyebabkan susutnya waktu dan perhatian pada tujuan yang sebenarnya.²⁷

Zuhud termasuk salah satu ajaran agama yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengeruh kehidupan duniawi. Orang yang zuhud lebih mengutamakan atau mengejar kebahagiaan hidup diakhirat yang kekal dan abadi, dari pada mengejar kehidupan dunia yang fana dan sepiantas. Hal ini dapat dipahami dari isyarat ayat al Qur'an yang berbunyi:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهُوَ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ
خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۚ

Artinya: “Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya. (QS Al an'am 6:32)

Dilihatdari maksudnya, zuhud terbagi tiga tingkatan. *Pertama* (terendah), menjauhkan dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat. *Kedua*, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. *Ketiga* (tertinggi), mengucilkan dunia bukan karena takut atau berharap, tetapi karena cinta kepada Allah SWT. Orang yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah SWT, tidak mempunyai apa-apa.²⁸

²⁷ M. Solihin, Rosion Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 79.

²⁸ M. Solihin, Rosion Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 79

d. *al-Faqr*

al-Faqr adalah tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dipunyai dan merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki, sehingga tidak meminta sesuatu yang lain. Sikap mental faqr merupakan benteng pertahanan yang kuat dalam menghadapi pengaruh kehidupan materi. Sebab, sikap mental ini akan menghindarkan seseorang dari keserakahan. Dengan demikian pada prinsipnya, sikap mental faqr merupakan rentetan sikap zuhud. Hanya saja, zuhud lebih keras menghadapi kehidupan duniawi, sedangkan faqr hanya pendisiplinan dari dalam mencari dan memanfaatkan fasilitas hidup.²⁹

Faqr dapat berarti sebagai kekurangan harta yang diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia. Sikap faqr sangatlah penting di miliki orang yang berjalan menuju Allah SWT, karena kekayaan atau kebanyakan harta memungkinkan manusia dekat pada kejahatan, dan sekurang-kurangnya membuat jiwa menjadi tertambat pada selain Allah SWT.³⁰

e. *Şabar*

Kata sabar berasal dari Bahasa Arab yaitu, *şabara- yaşbaru- şabran* yang memiliki makna bersabar atau tabah hati, selain itu juga dapat diartikan menahan, mencegah. Secara harfiah sabar berarti tabah hati.³¹ sedangkan menurut istilah sabar berarti tabah dalam menghadapi segala kesulitan tanpa ada rasa kesal dan menyerah dalam diri. Sabar juga dapat berarti tetap merasa cukup meskipun

²⁹ M. Solihin, Rosion Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 80

³⁰ Masyharuddin, *Ilmu Tasawuf*, (Kudus, STAIN Kudus, 2006), 105,

³¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* 173

kenyataan tidak memiliki apa-apa.³² Kata sabar didalam Al Qur'an disebutkan sebanyak 62 kali dalam bentuk *fi'il* dan 41 kali dalam bentuk *isaim*. Menurut Imam Al Ghazali sabar dibagi menjadi dua hal yakni, sabar terhadap dorongan *syahwat* dan nafsu amarah, selain itu sabar terhadap upaya berlebihan dalam kebutuhan fisik atau jasmani seseorang, seperti halnya sabar untuk menahan dalam memenuhi kebutuhan.³³

Dikalangan sufi sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala percobaan-percobaan yang ditimpa-Nya pada diri kita. Sabar dalam menunggu datangnya pertolongan Allah SWT. Sabar dalam menjalani cobaan dan tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan. Sikap sabar sangat dianjurkan dalam ajaran al Qur'an Allah berfirman:³⁴

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ

وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Bersabarlah (*hai Muhammad*) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (*kekafiran*) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. (QS. An nahl 16:127)

³² Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat "Dimensi Esoteris Ajaran Islam"*, 24.

³³ Nur Kholis Madjid, *Maqam Dalam Dunia Tasawuf*, 194.

³⁴ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia* 173-174.

Menurut Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani, sabar ada tiga macam yaitu:³⁵

1. Sabar kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
2. Bersabar bersama Allah SWT, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah SWT dan perbuatan-Nya terhadapmu, dari berbagai macam kesulitan dan musibah.
3. Bersabar atas Allah SWT, yaitu bersabar terhadap reazeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah SWT di akhirat.

Imam Al Ghazali menyampaikan tentang pentingnya sabar sebagai sikap yang harus mendasar dalam setiap ibadah, karena dengan tertanamnya sikap sabar, seorang hamba tidak adakan merasakan dalam menjalani berbagai ibadah. Sehingga sikap sabar dapat mengantarkan mencapai hakikat ibadah.³⁶

f. Syukur

Kata syukur berasal dari bahasa Arab *syakara* yang memiliki makna berterima kasih. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata syukur diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT, dan perasaan lega. Sedangkan secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas terjadi padanya.³⁷

Jadi pada hakikatnya syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima. Syukur diperlukan karena semua yang kita lakukan dan miliki di dunia adalah berkat

³⁵ M. Solihin, Rosion Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 80-81.

³⁶ Mahjuddin, *Ahlak Tasawuf II*, 215.

³⁷ Ida fitria shobihah “*Dinamika Syukur pada Ulama’ Yogyakarta, Skripsi*”, (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), 23.

karunia Allah SWT. Allah-lah yang telah memberi nikmat kepada kita, baik berupa pendengaran, penglihatan, kesehatan, keamanan, maupun nikmat-nikmat lainnya yang tidak terhitung jumlahnya.

Menurut istilah *syara'* syukur adalah pengakuan atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, disertai dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan bikikmat tersebut sesuai dengan kehehendak-Nya.

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah SWT karena Dialah Pemilik karena dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT, juga patuh kepada syari'at-Nya. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani membagi syukur menjadi tiga macam, *pertama dengan lisan*, yaitu dengan mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. *Kedua, syukur dengan badan dan anggota badan*, yaitu dengan cara melaksanakan ibadah sesuai perintah-Nya. *Ketiga, syukur dengan hati*.³⁸

Manfaat dari syukur sendiri adalah menjadikan anugerah kenikmatan yang didapat menjadi langgeng, dan semakin bertambah. Ibn 'Atha'illah memaparkan bawa jika seorang salik tidak mensyukuri nikmat yang sudah didapat, maka bersiap-siaplah menerima sirnanya kenikmatan tersebut. Dan jika dia mensyukurinya, maka rasa syukurnya akan menjadi pengikat kenikmatan tersebut. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۗ

³⁸ M. Solihin, Rosion Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 81.

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Jika seorang salik tida mengetahui sebuah kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT kepanya-Nya, maka dia akan mengtahuinya ketia nikmat tersebut telah hilang. Hal ini lah yang telah diperingatkan oleh Ibn ‘Atha’illah.

Rasa syukur ini harus dilandasi dengan meninggalkan segala bentuk angan-angan dan keinginn. Dan akal merupan kenikmatan yang paling agung yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Karena akal inilah manusia menjadi berbeda dari sekalian makhluknya. Namun dengan kelebihan akal pula manusia mempunyai potensi untuk bermaksiat kepada Allah SWT. Dengan akal ini manusia dapat berfikir, berangan-angan, dan berkehendak. Sehingga manusia memiliki potensi untuk mengangan-angankan dan menginginkan satu bentuk kenikmatan yang akan diberikan oleh Allah SWT.³⁹

g. Riḍa (Rela)

Secara harfiah riḍa artinya rela, suka, senang.⁴⁰Riḍa berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT. Orang yang rela mampu melihat hikmah dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan

³⁹ Zulkifli, *Akhlak Tasawuf “Jalan Lurus Mensucikan Diri”* (Yogyakarta, Kalimedia, 2018), 93-94.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 176.

Allah dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya. Bahkan ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemaha sempurnaan Dzat yang memberi cobaan kepadanya sehingga tidak mengeluh dan tidak merasakan sakit atas cobaan tersebut. Hanya para ahli makrifat dan mahabbahlah yang mampu bersikap seperti ini. Mereka bahkan merasakan musibah dan ujian sebagai suatu nikmat, lantaran jiwanya bertemu dengan yang dicintainya.⁴¹

Manusia biasanya merasa sukar menerima keadaan-keadaan yang biasa menimpa dirinya, seperti kemiskinan, kerugian, kehilangan barang, pangkat, dan kedudukan, kematian, dan lain-lainnya yang dapat mengurangi kesenangannya. Yang dapat bertahan dari berbagai cobaan itu hanyalah orang yang telah memiliki sifat *riḍa*. Selain itu juga rela berjuang atas jalan Allah SWT, rela berkorban hati, jiwa dan lainnya. Semua itu bagi sufi dipandang sebagai sifat-sifat yang terpuji dan akhlak yang bernilai tinggi bahkan dianggap sebagai ibadah semata-mata karena mengharap keridhaan Allah SWT.

Abdul Wahid bin Zaid berkata, *Ridha* adalah pintu Allah yang paling lebar, surga dunia dan kesenangan orang-orang yang banyak beribadah. Tidak ada derajat yang lebih tinggi di akhirat kelak kecuali derajat orang-orang yang *riḍa* terhadap Allah SWT, walau dalam keadaan apapun. Siapa aja yang dianugerahkan keridhaan, maka dia telah mencapai derajat yang paling utama. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an:

⁴¹ M. Solihin, Rosion Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 82.

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ
تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ
عَلَيْهِمْ وَأُثْبِتَهُمْ فَمَنْ قَرِيبًا ۖ

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).* (QS. Al fath 48:18)

Menurut Abdul Halim Mahmud, ridha mendorong manusia untuk berusaha sekuat tenaga mencapai apa yang dicintai Allah SWT dan Rasul-Nya. Namun, sebelum mencapainya, ia harus menerima dan merelakan aibatnya dengan cara apapun yang disukai Allah SWT.⁴²

h. Tawakal

Tawakal arti dasarnya berserah diri kepada Allah SWT. Secara sufistik tawakal adalah menyerahkan diri hanya kepada ketentuan Allah SWT.⁴³ Sedangkan Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan Allah SWT untuknya. Apa yang telah

⁴² M. Solihin, Rosion Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 82.

⁴³ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat "Dimensi Esoteris Ajaran Islam"*, 25.

ditentukan Allah SWT untuknya, pasti yakin akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah SWT untuknya, ia pun yakin pasti tidak akan memperolehnya.⁴⁴

Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri dari Allah SWT. Dalam hal ini Al Ghazali mengkaikan tawakal dengan tauhid, dengan penekatan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai landasan tawakal.⁴⁵

Hal ini berarti tawakal adalah salah satu aspek dari unsur-unsur iman. Iman yang sempurna harus didasari oleh ilmu, maka tawakal tidak akan tercapai tanpa melalui pengetahuan tertentu sebagai landasannya. Pengetahuan dalam hal ini adalah keyakinan dan pembenaran.⁴⁶

Bertawakal termasuk perbuatan yang diperintah oleh Allah SWT. Dalam firman Allah mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
 إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ
 عَنْكُمْ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
 الْمُؤْمِنُونَ ۝

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), Maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. dan bertakwalah*

⁴⁴ M. Solihin, Rosion Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 82.

⁴⁵ M. Solihin, Rosion Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 82.

⁴⁶ Masyharuddin, *ilmu tasawuf*, (Kudus, Stain kudus, 2006), 108.

kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal. (QS. Al Maidah 5:11)

3. Tingkatan-Tingkatan Ahwal Dalam Tasawuf

Pada bagian ini akan menerangkan macam-macam ahwal, yaitu diantaranya adalah: *khauf*, *tawadhdhu'*, *taqwa*, *raja'*, *syauq*, dan *Uns* didalam diri seorang sufi. Seorang sufi melakukan ketaatan dan ibadah yang terus-menerus akan menerima anugerah spiritual, seperti rasa *khauf*, *tawadhdhu'*, *taqwa*, *raja'*, *syauq*, dan *Uns* dalam dirinya. Seorang sufi memperolehnya tanpa disadarinya bahwa anugerah tersebut sudah melekat pada dirinya.

a. *Khauf* (Takut).

Khauf menurut ahli sufi berarti suatu sikap mental merasa takut kepada Allah SWT karena khawatir kurangnya pengabdian. Takut dan khawatir kalau-kalau Allah SWT tidak senang padanya. Oleh karena adanya perasaan seperti itu, maka ia selalu berusaha agar sikap dan laku perbuatannya tidak menyimpang dari yang dikehendaki oleh Allah SWT. Bisa jadi perasaan *khauf* ini timbul karena takut kepada siksa Allah SWT. Juga bisa timbul karena pengenalan dan kecintaan kepada Allah SWT sudah begitu mendalam. Sehingga ia merasa khawatir kalau-kalau Allah SWT melupakannya.⁴⁷

Seorang yang memiliki perasaan *khauf* kepada Allah SWT akan menghilangkan perasaan *khauf* terhadap perkara-perkara lainya. Di takut kepada Allah SWT, buat demi dirinya sendiri, melainkan merasa takzimnya kepada Allah SWT. Apabila *khauf* menetap

⁴⁷ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlah Tasawuf "Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya"*, 54.

dalam hati seseorang, objek nafsu menjadi hilang dan keinginan terhadap dunia akan terusir. Khauf akan mengendalikan hatinya menuju Allah SWT yang satu. Pada saat kondisi hati berada dalam khauf kapada Allah SWT, dia akan mendekati keagngan dan kemuliaan-Nya. Takun merupakan tempat persinggahan yang amat penting dan paling bermanfaat bagi hati. Hati akan menjadi tenang, tentram, dan damai. Dalam ketakutan, seorang sufi melakukan berbagai ketaatan karena khawatir amalannya tidak diterima Tuhannya.⁴⁸

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾
 وَالَّذِينَ هُمْ يُرَاتُونَ بِرَبِّهِمْ يَزِيدُونَ الْوَيْدَانَ ﴿٥٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
 بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا
 وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾
 أُولَٰئِكَ يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Sungguh, orang-orang yang karena takut (azab) Tuhannya, mereka sangat berhati-hati, dan mereka yang beriman dengan tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya, dan mereka yang tidak mempersekutukan Tuhannya, dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati yang penuh rasa takut (karena mereka tabu) bahwa

⁴⁸ Bachrun Rif'i, H. Hasan mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung , CV. Pustaka Setia 2010), 224-225.

sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya, mereka it bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya.(Q.S Al-Ma'uun: 57-61).

Dalam hubungan ini imam al-ghazali berbicara tentang macam-macam *khauf*. Beliau membagi *khauf* menjadi dua macam:⁴⁹

- 1) *Khauf* karena khawatir kehilangan nikmat. Inilah yang mendorong orang selalu memelihara dan menempatkan nikmat itu pada tempatnya.
- 2) *Khauf* kepada siksaan sebagai akibat perubahan kemaksiatan. *Khauf* seperti inilah yang mendorong orang untuk menjauhi dari apa yang dilarang dan melaksanakan apa yang diperintah.

b. *Tawaḍu'* (Rendah Hati).

Tawaḍu' adalah perasaan yang selalu muncul dalam diri seorang sufi sebagai hasil dari penghampirannya dengan Allah SWT. Ia merasa senang dan tenang bersama Allah SWT. Ia mampu menjadi tegar dalam menghadapi perkara buruk yang menimpanya. Namun, ia menggunakan kesenangan dan ketenangan perasaannya sebagai penggerak dalam tindakannya. Seorang sufi akan meninggalkan sifat congkak dan sombong ntuk memastikan hatinya bersih dari sifat-sifat tercela.⁵⁰ Allah SWT berfirman:

⁴⁹ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf “Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya”*, 55.

⁵⁰ Bachrun Rif'i, H. Hasan mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 225-226.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا
وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ۝

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (Q.S Al Furqan: 63).

Tawaḍu’ sebenarnya adalah kerendahan hati seorang hamba (ketundukan) terhadap kebenaran dan kekuasaan-Nya. Tawaḍu’ juga merupakan kepasrahan kepada kebenaran dengan mematuhi bahwa tawaḍu’ itu adalah merendahkan sayap terhadap semua makhluk dan bersikap lembut terhadap mereka. Merendahkan sarap merupakan meninggalkan kesombongan untuk mewujudkan persamaan dan tidak ada perbedaan antara seseorang manusi dengan lainnya, kecuali dengan ketakwaan. Sikap tawaḍu’ yang tertanam dalam hati seorang muslim adalah suatu usaha untuk menghindari sifat tamak (rakus) dan sombong. Syekh Al-Islam ‘Abdullah Al-Ansari mengatakan bahwa tawaḍu’ mempunyai tiga tahapan:⁵¹

- 1) Tawaḍu’ kepada agama, yaitu tidak menentangnya dengan pemikiran dan penukilan, tidak menolak dalil agama, dan tidak berfikir untuk menyangkalnya.
- 2) Merindhai seorang Muslim sebagai saudara sesama hamba Allah SWT, tidak menolak kebenaran sekalipun datang dari

⁵¹ Bachrun Rif’i, H. Hasan mud’is, *Filsafat Tasawuf*, 226-227.

musuh dan menerima permohonan maaf dari orang yang meminta maaf.

- 3) Tunduk kepada kebenaran Allah SWT dengan melepaskan pendapat dan kebiasaan dalam mengabdikan tidak melihat hamba dalam mu'amalah.

Seprang sufi menyifatkan tawadhu' dengan merendahkan hati, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, dan semua aktivitasnya itu diwarnai dengan nilai kebenaran serta menolak sifat-sifat yang mengotori dan meninggalkan kesombongan diri.

c. Taqwa (Pemeliharaan Diri).

Taqwa adalah suatu sifat yang dinisbahkan kepada orang yang patuh, taat, dan sabar terhadap perintah Allah SWT serta memelihara dirinya dari tergelincir ke dalam perkara-perkara yang buruk. Taqwa dalam pengertian umum dapat dikatakan *“memelihara diri, dan tetap menjaganya dengan melaksanakan ketaatandan amal shalih.”* Taqwa merupakan pokok bagi seluruh kebaikan dan hakikatnya adalah seseorang melindungi dirinya dari hukuman Allah SWT dengan ketundukan kepada-Nya. Taqwa juga merupakan usaha penjagaan dari tergelincir ke dalam syirik, dosa, dan kejahatan, serta hal-hal yang subhat (diragukan tentang halal haramnya).⁵²

Dalam tasawuf taqwa merupakan kondisi batin yang terpelihara dan berada dalam penjagaan dan pemeliharaan diri dengan sebab ketaatan dan keshalehan seseorang kepada Allah SWT. Pemeliharaan diri dari nilai negatif melahirkan suatu kondisi *“Batiniyyah latifah Rabbaniyyah”* yaitu suatu keadaan psikologis yang lembut yang berisi

⁵² Bachrun Rif'i, H. Hasan mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 227.

nilai Ketuhanan yang kukuh sehingga ia memperoleh ketenangan dan kebahagiaan. Ketaqwaan pada hakikatnya adalah pengendalian diri dan emosi dari mengikuti kecenderungan hawa nafsunya. Seseorang yang memiliki ketaqwaan, akan senantiasa berlaku benar, adil, amanah, dan mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungannya.⁵³

Ketaqwaan bukanla kondisi batin yang hadir secara tiba-tiba, tetapi sebagai anugerah, taufik dan hidayah dari Allah kepada hambaNya yang taat dan beramal shaleh.

d. Raja'

Raja' berarti suatu sikap mental yang optimis dalam memperoleh karunia dan rahmat ilahi yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang saleh, karena ia yakin bahwa Allah SWT Maha Pengasih, Penyayang, dan Maha Pengampun. Jiwanya penuh pengharapan akan mendapat ampun, merasa lapang dada, penuh gairah menanti rahmat dan kasih sayang Allah SWT. Perasaan optimis ini akan memberi gairah bagi sufi untuk terwujudnya apa yang diidam-idamkan. Seperti yang sudah ditegaskan dalam Al Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha*

⁵³ Bachrun Rif'i, H. Hasan mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 228.

Pengampun lagi Maha Penyayang”.
(Q.S Al Baqarah: 218)

Oleh karena itu Allah SWT Maha Pengampun, Pengasih, dan Penyayang, maka seorang hamba yang taat merasa optimis akan memperoleh limpahan karunia ilahi. Jiwanya penuh pengharapan akan mendapat ampunan, merasa lapang dada, penuh dengan gairah menanti rahmat dan kasih sayang Allah SWT, karena ia merasa hal itu akan terjadi. Perasaan optimis akan memberi semangat dan gairah melakukan mujahadah demi terwujudnya apa yang diinginkan itu, karena Allah SWT adalah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.⁵⁴

e. Rindu (Syauq)

Syauq adalah kerinduan, karena setiap orang yang cinta kepada sesuatu tentu merindukannya. Secara psikologi, rindu tidak akan tumbuh, melainkan terhadap sesuatu yang belum diketahui tidak mungkin lahir dari rasa rindu. Kesempurnaan rasa rindu itu adalah dengan *ru'yah* (melihat), dan *liqa'* (bertemu) yang dirindukan, dan yang demikian akan dapat pada hari akhir nanti.⁵⁵

Dengan demikian syauq adalah rasa rindu yang memancar dari kalbu karena gelora cinta sejati.⁵⁶ selama masih ada cinta, syauq tetap diperlukan. Dalam lubuk hati seorang sufi, rasa rindu hidup dengan subur, yakni rindu untuk segera bertemu dengan Allah SWT. Ada orang yang mengatakan bahwa maut membuktikan cinta yang benar dan lupa kepada Allah SWT lebih berbahaya dari pada

⁵⁴ Masyharuddin, *Ilmu Tasawuf*, 112.

⁵⁵ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf “Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya”*, 55.

⁵⁶ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf “Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya”*, 56.

maut. Bagi seorang sufi yang rindu kepada Allah SWT, Maut dapat mempertemukannya dengan Allah SWT.⁵⁷

f. Intim (*uns*)

Dalam tasawuf '*Uns* berarti keakraban atau keintiman. Perasaan '*Uns* merupakan kondisi jiwa, dimana seseorang merasakan kedekatan dengan Allah SWT. Seseorang yang mendapatkan kondisi '*Uns* akan merasakan kebahagiaan, kesenangan, serta suka cinta yang meluap-luap. Kondisi kejiwaan seorang sufi ketika merasakan kedekatan dengan Allah SWT yang mana hati dan perasaan diliputi oleh cinta dan lain-lain.⁵⁸

Pengertian lain '*uns* adalah jiwa dan seluruh ekspresi terpusat penuh kepada suatu titik sentrum yaitu Allah SWT, tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, tidak ada yang diharap kecuali Allah SWT. Segenap jiwanya terpusat bulat sehingga ia seakan-akan tidak menyadari dirinya lagi dan berada dalam situasi hilang kesadaran terhadap alam sekitarnya. Situasi kejiwan seperti itulah yang disebut Al '*Uns*.⁵⁹

Dalam pandangan kam sufi, sifat *uns* adalah sifat merasa selalu berteman, tidak pernah merasa sepi dalam keramaian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan kekasihnya sebab sedang dimabuk cinta, seperti halnya seorang pemuda dan pemudi. Ada juga yang merasakan bising dalam kesepian.

Dalam situasi seperti ini seseorang juga memperoleh tingkatan ma'rifat, yaitu, satu situasi dimana seseorang seakan-akan

⁵⁷ Masyharuddin, *Ilmu Tasawuf*, 112-113

⁵⁸ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf "Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya"*, 56.

⁵⁹ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf "Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya"*, 56.

menyaksikan Allah SWT dengan seluruh ekspresinya atau melalui mata hatinya. Sejarah mendetail dapat disaksikannya keadaan Allah, sehingga lahir pula rasa cinta kasih atau mahabbah melalui ruh dan akhirnya dapat dipandang oleh sir, dengan demikian bertemulah seorang sufi dengan yang dicarinya. Pertemuan itu ada kalanya digambarkan seakan-akan masih ada kesenjangan atau jarak seorang sufi dengan Allah.⁶⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian secara mendalam mengenai maqamatul yaqin dalam tasawuf menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy belumlah banyak ada yang membahas, menjelaskan dan mengkaji, meski tidak dipungkiri lagi bahwa pembahasan mengenai Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy dan ajaran-ajarannya telah dikaji oleh para ahli. Maka alasan penulis untuk mengkaji, meneliti, dan menjabarkan lebih jelas mengenai salah satu pemikiran Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy yang belum dijamah oleh penulis-penulis lainnya yaitu maqamatul yaqin yang telah mampu memikat rasa ingin tahu penullis agar menambah wawasan lebih mendalam, diharapkan bagi penulis mampu menjadi daya tarik bagi pembaca untuk menambah wawasan lebih dalam mengenai maqamatul yaqin dalam tasawuf.

Adapun beberapa pembahan mengenai Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy yang penulis jumpai dalam penelitian-penelitian terdahulu yaitu:

1. Skripsi yang berjudul "*Zikir perspektif KH. Ahmad Asrari Al Ishaqi R.A. penafsiran ayat-ayat dzikir menurut KH. Ahmad Asrari Al-Ishaqi R.A.* Bagi para sufi zikir adalah mengulang nama Allah dan sifat-sifat-Nya satu demi satu, atau sebagian darinya secara

⁶⁰ Masyharuddin, *Ilmu Tasawuf*, 116.

bersamaan. Sebagian orang berzikir dengan menyebut nama Allah, sementara yang lain melfalkan kalimat “*La ilaaha illallah*”, sementara yang lain lagi mengucapkan asma Allah atau sifat-sifat Allah yang lain. Semua itu diarahkan dari seorang mursyid atau dalil. Dalam terminologi islam, zikir memiliki dua makna yaitu sempit dan luas. Dalam makna sempit, zikir adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (*subhanallah*), membaca tahli (*laailaahailallah*), membaca tachmid (*alhamdulillah*), membaca takbir (*allahu akbar*). Membaca al Qur’an atau membaca doa-doa yang *ma’tsuur*, yaitu doa yang diterima dari Nabi Saw. Sedangkan zikir dari makna yang luas tidak hanya dibatasi sebagai bacaan-bacaan mulia tuntunan Nabi Muhammad Saw. Dalam waktu-waktu tertentu, zikir dimaknai sebagai kesadaran manusia akan kewajiban-keajiban agamanya, yang mendorong untuk melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala yang dilarangkan-Nya. Karena itu segala amal perbuatan manusia yang dilakukan berdasarkan niat karena Allah.

2. Skripsi berjudul “*Perilaku Keagamaan Penganut Tarekat Qadariaah wa Naqsabandiyyah al-Ustmaniyyah Di Pondok Pesantren Al Salafi Al Fitrah Surabaya*”. Oleh Adra’i, Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2004. Penelitian ini disusun oleh adra’i untk menyelesaikan stidi pada tahn 2004 dengan tujuan mengetahui beberapa perilaku keagamaan penganut tarekat qadariyyah wa naqsabandiyyah al ustmaniyyah di pondok pesantren al salafi al fitrah surabaya serta menjelaskan bagaimana perilaku penganut tarekat tersebut.
3. Tesis yang berjudul “*pemikiran KH. Asrari Al- Ishaqi RA studi atas pola pengembangan Tarekat Qadariyyah wa Naqsabandiyyah al Uthmaniyyah surabaya*”. Dalam tesis ini yang disusun oleh R. Ahmad Mastuki Rifat pada tahun 2011 diajukan pada program paskasarjana IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini difokuskan pada pemikiran tasawuf K.H Ahmad Asrari Al Ishaqi R.A secara umum serta mengembangkan

tarekat yang dipimpinnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf Kiai Asrari tidak jauh berbeda dengan pendahulunya, akan tetapi hanya sekedar menegaskan apa yang pernah disampaikan oleh ulama' sufiyyah terdahulu. Dalam hal ini dalah Al Ghazali, Al Thusi, Al Sakandari dan beberapa ulama' Sufiyyah lainnya yang berhaluan sunni. Namun yang menjadi titik tekan dalam penelitian ini adalah pola penataan organisasi tarekatnya yang menggabungkan antara sistem klasik dan sistem modern. K.H Asrari Al Ishaqi mengikut perkembangan ala neo-sufisme yang digagas oleh fazlurrahman, yang ditandai oleh kecenderungannya dalam mengembangkan tarekat secara modern, rasional dan moderat. Penelitian ini juga tidak mengupas dualisme dalam tasawuf Kiai Asrari.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada adalah jika penelitian yang suda ada hanya membahasnya hanya berfokus pada satu maqamat saja dan satu pemikiran saja, dan sedang pada penelitian ini membahas semua tahapan maqaomat yang dilalui Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy serta dipenelitian ini juga menjelaskan tentang tradisi sufistik beliu dalam mengimplementasikan maqamat tersebut kedalam kehidupan sehari-harinya yang kemudian ditiru oleh para santri-santri dan juga jama'ah-jamahnya di seluruh dunia.

C. Kerangka Berfikir

Dalam keilmuan tasawuf, maqamat adalah tingkatan yang dijalani oleh seorang sufi ntuk mendapatkan kedudukan tertentu, mencapai ketekatan tertentu kepada Allah SWT. Dari segala yang telah di usahakan melalui *riyadhah*, *ibadah*, serta *mujahadah*, *ibada*, serta *mujahadah*. Dan al-ahwal yang diperoleh sebagai hadiah dari Allah SWT. Maqamat juga memiliki arti dan sebagai jalan panjang atau fase-fase yang harus ditempuh oleh seorang sufi untu berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Seorang sufi tidak akan mencapai maqam berikutnya, sebelum ia mampu

myempurnakan maqam yang dijalaninya. Maka untuk mencapai setiap tingkatan dalam maqam, seorang sufi harus melalui berbagai tahapan.

Maqamat dalam tasawuf merupakan bagian terpenting bagi seorang sufi, karena ketika seseorang memilih salah satu thoriqah untuk jalan menuju Allah SWT, dan menggunakan keilmuan tasawufnya, maka seorang sufi ini perlu mempejari maqamat-maqamt sebagai konsep untuk menuju jalan Allah SWT. Selain itu maqamat dalam tasawuf juga menunjukkan tahapan atau tingkatan untuk sampai kepada Allah SWT. Jadi jelas bahwa maqamat disini merupakan pembahasan dalam tasawuf bagi seorang sufi.

Pendapat setiap para tokoh tentang maqamat memiliki pendapat yang berbeda-beda, mulai dari pemaknaan tentang maqamat, serta jumlah tahapan-tahapan maqamat itu sendiri. Adapun yang melatar belakangi perbedaan ini adalah dalam pengalaman secara spiritual yang dialami atau didapatinya. Namun perbedaan tersebut tidak berpengaruh buruh, karena pada dasarnya memang setiap sufi memiliki jalan masing-masing dan pastinya berbeda-beda. Salah satu tokoh kharismatik ditanah jawa yang memiliki pengertian pemikiran tentang maqamat dalam tasawuf adalah Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy salah satu tokoh sufi modern.

Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy salah satu tokoh yang mempunyai metode berdakwah yang sangat unik, yaitu dengan mengikuti hobi anak-anak jalanan seperti, bermain musik, nongkrong, dan sebagainya. Kemudian anak-anak muda tersebut sedikit demi sedikit bisa menerima ilmu yang di selipkan oleh Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy melalui obrolan ringan ketika bereka semua sedang berkumpul.

Menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy, untuk meraih tasawuf melalui pendakian maqamat, harus berdasarkan ilmu yang berhubungan dengan hal tersebut, kemudian direlisasikan dengan amal perbuatan, tidak cukup hanya berhenti pada

ilmu dan keinginan, melainkan harus dibuktikan dan dirasakan karena tasawuf merupakan buah dari amal perbatan. Namun untuk dapat menguasai ilmu tasawuf tidaklah cukup dengan belajar, dengan membaca buku-buku atau kitab-kitab tentang tasawuf saja, akan tetapi harus di tuntun oleh seorang yang benar-benar ahli dalam bidang tersebut.

Maqamat menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy ini adalah berawal dari harus menguasai ilmu tentang apa yang akan dilakukan, dilanjutkan dengan melaksanakan apa yang telah dikuasai itu, kemudian memasrahkan semua kepada Allah SWT, dengan cara sama sekali tidak merasa telah memiliki ilmu, kemampuan, apalagi merasa telah berbuat. Semua yang dikuasai dan telah dilakukan adalah murni atas anugerah dan pertolaongan dari Allah SWT semata.

Seperti yang tersebut, bahwa pemikirsn tentang maqamat menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy berbeda dengan pemikiran para tokoh-tokah sufi sebelumnya. Menurut mereka, maqamat yang pertama adalah taubat, lalu maqamat berikutnya harus ditempuh dengan berurutan. Namun sedangkan menurut cini maqam at itu pilihan, tidak harus dilalui atau dilakukan secara berurutan. Seorang salik bisa bisa melalui pendakiaan sufistiknya dari maqamat mana pun, juga tidak harus diawali dengan maqam taubat. Hal ini disebabkan karena perjalanan sufistik adalah perjalanan ruhani, dan perjalanan ruhani setiap orang itu berbeda-beda sesuai dengan ahwal yang sudag diberikan oleh Allah kepada orang tersebut.

